

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya memperbaiki dan meningkatkan mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti. Banyak agenda reformasi yang telah, sedang, dan akan dilaksanakan. Beragam program inovatif ikut serta memeriahkan reformasi pendidikan. Reformasi pendidikan adalah restrukturisasi pendidikan, yakni memperbaiki pola hubungan sekolah dengan lingkungannya dan dengan pemerintah, pola pengembangan perencanaan serta pola mengembangkan manajerialnya, pemberdayaan guru dan restrukturisasi model-model pembelajaran (Murphy, 1992:10).

Pembelajaran yang baik akan tercapai apabila disertai dengan perencanaan pembelajaran sebagai acuan dalam mengajar. Perencanaan pembelajaran mempunyai peranan penting dalam memandu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki rencana pembelajaran karena perencanaan tersebut adalah fungsi pedagogik yang penting untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran dan mungkin sekali untuk memotivasi guru (Wawan S. Suherman, 2001: 113).

Agar pembelajaran sejarah lebih berkesan dan menarik pada siswa perlu adanya pembelajaran yang inovatif yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran inovatif yang diharapkan guru yaitu mampu membuat siswa berfikir kritis, hal

tersebut tercermin dari hasil yang diperlihatkan siswa yang komunikatif dalam mengartikan pikiran atau gagasan secara jelas dan efektif melalui tutur lisan dan tulisan dalam proses perencanaan pembelajaran sejarah. Sementara itu keterampilan siswa juga dapat dijadikan pembelajaran yang inovatif, dimana guru memberikan penugasan yang berkaitan dengan aspek psikomotor berupa keterampilan siswa dalam belajar, dengan ketrampilan yang siswa punya maka siswa siap menghadapi kehidupan dan lingkungan masyarakat (Fuad Abdul Hamied, 2009: 102-103).

Cynthia (dalam Mulyasa 2004:82) mengemukakan bahwa proses pembelajaran yang dimulai dengan fase persiapan mengajar ketika kompetensi dan metodologi telah diidentifikasi, akan membantu guru dalam mengorganisasikan materi standar serta mengantisipasi peserta didik dan masalah-masalah yang mungkin timbul dalam pembelajaran. Sebaliknya, tanpa perencanaan pembelajaran, seorang guru akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan.

Pelaksanaan perencanaan program terlihat sulit, namun apabila guru mengetahui dengan jelas tujuan yang ingin dicapai maka pola kerjanya akan menjadi terarah sehingga perencanaan program akan terlaksana dengan mudah. Dalam melaksanakan program pengajarannya diperlukan pengalaman guru dalam memilih prosedur pengajaran. Guru sebaiknya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk setiap satu semester. Penyusunan RPP secara menyeluruh untuk satu semester akan menjamin kesinambungan tujuan, materi pelajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian. Apabila setiap bidang studi telah memiliki RPP menyeluruh untuk setiap semester.

Sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar di kelas, guru harus melakukan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu. Guru harus yakin dan tahu betul jika siswa sudah siap menerima pelajaran baru. Jika siswa belum menguasai pelajaran sebelumnya, maka guru harus dengan bijak memberi kesempatan kepada siswa untuk memahaminya terlebih dahulu atau mencerahkan melalui pemberian tugas, penjelasan, bimbingan, tutor sebaya, dan baru bergerak pada materi sebelumnya. Apabila terjadi akumulasi bahan ajar yang tertunda, maka harus dicari waktu tambahan, karena lebih baik menunda bahan ajar baru daripada menumpuk ketidakmampuan siswa.

Membuat perencanaan pembelajaran mensyaratkan seorang guru harus mempelajari kurikulum sekolah dan memahami semua program yang sedang dilaksanakan. Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu (BSNP, 2006). Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan, dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan kompetensi yang ada di daerah.

Kedudukan siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi merupakan “produsen” artinya siswa sendirilah yang mencari tahu pengetahuan yang dipelajarinya. Siswa dalam suatu kelas biasanya mempunyai kemampuan yang

beragam: pandai, sedang, dan kurang. Karenanya guru perlu mengatur kapan siswa bekerja perorangan, berpasangan, berkelompok atau klasikal. Jika berkelompok, kapan siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga terjadi tutor sebaya. Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya. Guru dapat mengatur siswa berdasarkan situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Pada kurikulum 2006 merupakan penjelmaan penataan kembali dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 yang dinyatakan urung dilaksanakan pada tahun 2004. Terdapat perbedaan antara kurikulum 2006 dengan 2004, namun juga ada beberapa persamaan antara KBK 2004 dengan KTSP 2006. Terkait dengan SK dan KD, misalnya, KBK berbasis kompetensi, terdiri atas standar kompetensi (S), kompetensi dasar (KD), materi pelajaran (MP), dan indikator pencapaian (IP); sedangkan KTSP berbasis kompetensi, hanya terdiri atas standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), sedangkan kompetensi yang lain dikembangkan oleh guru. Selain itu karena kurikulum yang berlaku selama ini bersifat sentralistik, bermuatan materi yang berlebihan, tumpang tindih pada satuan pendidikan yang berbeda, dan tidak memiliki kompetensi yang jelas.

Kurikulum 2013 melanjutkan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Secara konseptual draft Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan

yang cerdas, komprehensif yakni tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal itu tampak dengan terintegrasikannya nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran, tidak lagi menjadi suplemen seperti kurikulum 2006. Pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh dari kelas, lingkungan sekolah, dan masyarakat juga akan mampu mendekatkan peserta didik pada kultur masyarakat dan bangsanya.

Kurikulum 2013 menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter. Belajar dari pengalaman itu, guru harus diposisikan sebagai “aktor utama” dalam implementasi Kurikulum 2013. Para guru harus benar-benar disiapkan secara matang, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, analisis, hingga tindak lanjutnya. Dengan memberdayakan pemangku kepentingan utama implementasi kurikulum dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

Data awal berdasarkan observasi di SMK N 1 Banyumas pada tanggal 12 September 2017, bahwa guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran sejarah memang masih bersifat konvensional, namun pada setiap perencanaan pembelajaran sejarah guru tidak hanya menggunakan metode konvensional akan tetapi menggunakan metode yang lebih inovatif dan kreatif, seperti yang guru sejarah gunakan dalam penggunaan metode pembelajaran yaitu metode pemecahan suatu masalah dalam materi pelajaran sejarah, tujuan dari metode yang digunakan yaitu agar siswa mempunyai kemampuan berfikir kritis yang lebih ideal.

Dari pemahaman tentang latar belakang tersebut maka perlu memperoleh penjelasan tentang rumusan masalah, hal itu menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh terhadap perencanaan pembelajaran sejarah dan implementasinya di SMK N 1 Banyumas. Penulis dalam kesempatan kali ini akan meneliti mengenai masalah perencanaan pembelajaran sejarah dan implementasinya di SMK N 1 Banyumas tentang bagaimana perencanaan pembelajaran sejarah dan implementasinya di SMK N 1 Banyumas. Dalam penelitian ini materi yang dicermati adalah “Perkembangan Kolonialisme dan Imperealisme di Indonesia”. Baik yang berkaitan pengembangan materi pembelajaran sejarah, masalah hasil pembelajaran sejarah dilihat dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang dikembangkan oleh guru. Manfaat dari penelitian ini agar mengetahui apa saja yang dilakukan oleh guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Selain itu, dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi penelitian dan pembaca mengenai perencanaan pembelajaran sejarah.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang ingin diungkap dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses perencanaan yang dilakukan guru menurut kurikulum 2013?
2. Bagaimana sikap siswa SMK N I Banyumas ketika proses pembelajaran berlangsung?
3. Bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa dalam mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013?

4. Bagaimana hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik melalui aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor di SMK N 1 Banyumas?
5. Bagaimana kesan dari pembelajaran sejarah pada kelas XI di SMK N 1 Banyumas?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses perencanaan yang dilakukan guru menurut kurikulum 2013.
2. Untuk mengetahui sikap siswa SMK N 1 Banyumas ketika proses pembelajaran berlangsung.
3. Untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa dalam mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013.
4. Untuk mengetahui hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik melalui kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif di SMK N Banyumas.
5. Untuk mengetahui kesan pembelajaran sejarah pada kelas XI di SMK N 1 Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, sehingga nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan pelengkap demi tercapainya sebuah penelitian yang berfungsi bagi masyarakat.

- b. Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan bagi penelitian dan pembaca mengenai perencanaan pembelajaran sejarah.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sejarah dengan mengajak siswa untuk melakukan perbincangan ilmiah dalam diskusi kelompok, sehingga pembelajaran sejarah menjadi sebuah kegiatan belajar mengajar yang menarik dan memotivasi siswa.

b. Bagi Guru

Memberikan informasi bagi guru mengenai metode ajar yang dapat diterapkan oleh guru dalam pembelajaran sejarah dikelas serta memberikan gambaran dan memotivasi kepada guru untuk mendiversifikasi dan mengembangkan ide kreatif guru dalam pembelajaran sejarah disekolah.

c. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di SMK N 1 Banyumas.

E. Kajian Pustaka dan Penelitian Relevan

1. Kajian Pustaka

a. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Secara *terminology*, perencanaan pembelajaran terdiri atas dua kata, yakni perencanaan dan pembelajaran. Perencanaan berasal dari kata rencana dan berarti pengambilan keputusan tentang hal yang harus

dilakukan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, proses suatu perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan kemudian menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Kaufman mengungkapkan bahwa perencanaan itu adalah suatu proses untuk menetapkan “ke mana harus pergi” dan bagaimana untuk sampai ke “tempat” itu dengan cara yang paling efektif dan efisien. Menetapkan “ke mana harus pergi” mengandung pengertian sama dengan merumuskan tujuan dan sasaran yang akan dituju, sedangkan merumuskan “bagaimana agar sampai ke tempat itu” berarti menyusun langkah-langkah yang dianggap efektif dalam rangka pencapaian tujuan. Senada dengan Sanjaya, Majid menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran dibangun dari dua kata, yaitu (1) perencanaan, berarti ‘menentukan apa yang akan dilakukan’, dan (2) pembelajaran, berarti ‘proses yang diatur dengan langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan’. Jadi, perencanaan pembelajaran adalah rencana guru mengajar mata pelajaran tertentu, dan untuk satu pertemuan atau lebih. Dengan perencanaan yang matang, diharapkan pembelajaran berjalan efektif dan efisien dan hasilnya maksimal.

Tujuan merupakan arah yang harus dicapai. Agar perencanaan dapat disusun dan ditentukan dengan baik, tujuan itu perlu dirumuskan dalam bentuk sasaran yang jelas dan terukur. Dengan adanya sasaran yang jelas, maka ada target yang harus dicapai. Target itulah yang selanjutnya menjadi fokus dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Penetapan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai

tujuan meliputi penetapan sarana dan prasarana yang diperlukan, serta pemanfaatan waktu untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan. Untuk menilai efektivitas suatu perencanaan dapat dilihat dari implementasinya. Melalui proses perencanaan yang matang, akan terhindar keberhasilan yang bersifat untung-untungan. Artinya, perencanaan yang matang dan akurat, akan mampu diprediksi seberapa besar keberhasilan yang akan dapat dicapai. Perencanaan disusun untuk memperoleh keberhasilan, kemungkinan-kemungkinan kegagalan dapat diantisipasi oleh setiap guru. Bila guru memahami tujuan yang harus dicapai oleh siswa, strategi apa yang pantas dilakukan sesuai dengan tujuan, dan dari mana sumber yang dapat digunakan, tentu saja hasilnya pun akan lebih bagus dan optimal.

b. Pengertian Implementasi Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada, baik potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada diluar diri siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Sebagai suatu proses kerja sama, pembelajaran tidak hanya menitikberatkan pada kegiatan guru atau kegiatan siswa saja, tetapi guru dan siswa secara bersama-sama berusaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman guru

dan siswa akan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran merupakan syarat mutlak yang tidak bisa ditawar sehingga dalam prosesnya, guru dan siswa mengarah pada tujuan yang sama.

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu:

- 1) berpusat pada peserta didik;
- 2) mengembangkan kreatifitas peserta didik;
- 3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang;
- 4) bermuatan, nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan
- 5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam (Puskur, 2004:13).

Dalam kerangka itu, pengembangan program dilakukan berdasarkan pendekatan kompetensi. Penggunaan pendekatan ini memungkinkan desain program dapat dilaksanakan secara efektif, efisien, dan tepat. Hasil-hasil pembelajaran dinilai dan dijadikan umpan balik untuk mengadakan perubahan terhadap tujuan pembelajaran dan prosedur pembelajaran yang dilaksanakan sebelumnya.

Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor. Bloom memperkenalkan pengembangan perilaku dalam bidang kognitif, yakni pengembangan intelektual siswa, contohnya kemampuan penambahan wawasan dan informasi agar pengetahuan siswa

lebih baik. Pengembangan perilaku dalam bidang afektif adalah pengembangan sikap siswa, baik pengembangan sikap dalam arti sempit maupun dalam arti luas. Pengembangan siswa dalam arti sempit adalah pengembangan sikap siswa terhadap bahan dan proses pembelajaran, sedangkan dalam arti luas adalah pengembangan sikap sesuai dengan norma-norma masyarakat. Pengembangan perilaku psikomotorik adalah pengembangan kemampuan motorik, baik motorik kasar maupun motorik halus. Motorik kasar adalah keterampilan menggunakan otot, misalnya menggunakan alat tertentu, sedangkan keterampilan motorik halus adalah keterampilan menggunakan potensi otak, misalnya keterampilan memecahkan suatu permasalahan. Oleh karena tujuan belajar itu berbeda, selanjutnya diperlukan desain perencanaan pembelajaran yang berbeda pula.

Dari kedua makna tentang konsep perencanaan dan konsep pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, yakni perubahan perilaku serta serangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada. Hasil akhir dari proses pengambilan keputusan tersebut adalah tersusunnya dokumen yang berisi hal-hal di atas sehingga selanjutnya dokumen tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran sejarah.

2. Penelitian yang Relevan

Dari beberapa sumber yang merupakan penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Artikel yang berjudul “*Implementasi Peerencanaan Pembelajaran Sejarah Studi Minat dan Pemahaman Sejarah Pada Siswa*”, yang ditulis oleh Muthohharoh dalam jurnal *Indonesian Journal of History Education*, Vol.3 No.1 tahun 2014 (ISSN 2252-6641) Hlm. 22-25. Dimana dalam tulisan tersebut menunjukkan secara garis besar bahwa siswa memiliki respon yang baik terhadap pembelajaran kooperatif dengan pengembangan bahan ajar sejarah berbasis peninggalan bersejarah di daerah mereka, siswa memiliki tingkat analisis yang tinggi, rasa keingintahuan siswa meningkat.

Artikel yang berjudul “*Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Metro*”, yang ditulis oleh Safitri Mardiana dalam jurnal *Historia*, Vol.5 No.1 tahun 2017 (ISSN 2337-4713). Dimana dalam tulisan tersebut dinyatakan bahwa guru sejarah kelas XI dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 cukup baik. Hal ini dapat dilihat dengan penyusunan RPP yang sudah dilakukan oleh guru sudahlah sesuai dengan tuntutan yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia 103 tahun 2014. Proses pembelajaran guru sejarah sudah menerapkan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang terdiri dari mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

Skripsi yang berjudul “*Implementasi Program Perencanaan Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi Pada Pembentukan Karakter Peserta Didik di MAN Pematang*”, yang ditulis oleh Afriko Wigyan Fambayun, menyatakan bahwa karakter guru sejarah dan siswa MAN Pematang memiliki karakter baik. Karena berada di lingkungan yang menekankan pendidikan agama. Guru sejarah sudah paham akan konsep pendidikan karakter, sementara implementasi perencanaan pembelajaran berbasis pendidikan karakter kurang berjalan dengan baik, guru hanya menyalin dari guru lain. Guru melakukan itu karena terkendala sulitnya pembuatan KKM dan indikator keberhasilan, kurangnya referensi yang digunakan, serta sarana dan prasarana yang kurang mendukung.

Dari beberapa penelitian yang sudah dikemukakan di atas terdapat perbedaan, yaitu siswa cenderung lebih aktif, siswa juga dapat berfikir kritis, hal tersebut tercermin dari hasil yang diperlihatkan siswa yang komunikatif dalam mengartikan pikiran atau gagasan secara jelas dan efektif. Karena guru sejarah sudah cukup memahami bahwa kurikulum 2013 merupakan sebuah pembelajaran yang menekankan pada aspek afektif atau perubahan perilaku dan kompetensi yang ingin dicapai. Kompetensi yang ingin dicapai adalah kompetensi yang berimbang pada sikap, keterampilan, dan pengetahuan meskipun dalam penerapannya guru masih mengalami kesulitan. Namun pada dasarnya penelitian perencanaan pembelajaran sejarah dan implementasinya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sejarah disekolah. Dalam aktivitas pembelajaran dikelas juga diperlukan perencanaan pembelajaran agar pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan pembelajaran sebelumnya.

F. Kajian Teoretis dan Pendekatan

1. Kajian Teoretis

Teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran yang digagas oleh berbagai pemikir telah banyak muncul dalam sejarah umat manusia. Institusi pendidikan, para penggiat pembelajaran, dan berbagai komponen pendidikan/pembelajaran harus benar-benar cermat, cerdas, kritis, dan selektif terhadap berbagai teori pendidikan, belajar, dan pembelajaran yang ada dan tersedia. Pengambilan dan penerapan teori belajar dan pembelajaran yang kurang pas atau kurang relevan dengan situasi dan kondisi bisa menyebabkan kerugian berbagai pihak yang berhubungan dengan jagat pendidikan dan pembelajaran itu; entah kerugian yang menyangkut waktu, biaya, dan tenaga. Hal ini jangan sampai terjadi karena pendidikan dan pembelajaran bisa diibaratkan “tiang” dan “fondasi” suatu bangsa dan negara.

Belajar merupakan aktivitas menuju kehidupan yang lebih baik secara sistematis. Proses belajar terdiri dari tiga tahapan, yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Pendidikan selalu dapat dibedakan menjadi teori dan praktek. Tiga tahapan tersebut tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya teori. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana seyogianya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya (nyatanya). Kedua jenis pendidikan itu seyogianya tidak dipisahkan, sebaiknya siapa yang berkecimpung dalam bidang pendidikan perlu menguasai keduanya. Teori

mengandaikan praktek dan praktek berlandaskan teori. Oleh karena itu, dipandang janggal bila ada orang yang mengatakan dapat melaksanakan pendidikan tanpa menguasai teorinya.

Selanjutnya, pengajaran dalam kenyataannya akan dapat mencapai sasaran bila dilandasi oleh teori tertentu. Misalnya, karena pengajaran itu pada hakikatnya adalah proses komunikasi maka perlu dikuasai teori komunikasi yang relevan. Komunikasi berasal dari *communiare* yang berarti menyampaikan sesuatu kepada orang lain hingga sesuatu tersebut menjadi miliknya. Dengan demikian, sudah tentu setiap kali mengajar, guru perlu berusaha menyampaikan dengan metode yang sesuai agar pokok bahasan yang dipilihnya dapat dikuasai (menjadi milik) siswa.

Adapun jenis-jenis teori belajar:

a. Teori Belajar Behaviorisme

Teori belajar behaviorisme berorientasi pada “hasil yang dapat diukur, diamati, dianalisis, dan diuji secara obyektif”. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behaviorisme ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan mendapat penguatan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negative. Evaluasi dan penilaian didasarkan atas perilaku yang tampak. Dalam teori belajar ini guru tidak banyak memberikan ceramah, tetapi instruksi yang diikuti contoh, baik dilakukan sendiri maupun simulasi.

Aliran behaviorisme yang digagas Watson (2012:158) punya pengaruh besar pada bidang pendidikan dan pembelajaran. Watson menekankan pentingnya pendidikan dalam perkembangan tingkah laku. Ia percaya bahwa seorang manusia bisa dikondisikan dengan cara-cara tertentu agar mempunyai sifat-sifat tertentu pula. Behaviorisme merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku manusia. Behaviorisme memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek mental. Dengan kata lain, behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam aktivitas belajar dan pembelajaran. Peristiwa belajar semata-mata melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

Dalam kaitannya dengan proses belajar, Watson menganggap bahwa urusan utama para psikolog adalah perilaku (bukan kesadaran) serta bagaimana perilaku itu berbeda dengan pengalaman. Berbeda dengan kesadaran, perilaku adalah apa yang dapat dilihat dan dipelajari. Dan berbeda dengan perilaku, kesadaran termasuk kawasan fantasi dan imajinasi. Aliran behaviorisme menekankan pembahasan pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar. Teori kaum behavioris lebih dikenal dengan teori belajar, karena seluruh perilaku manusia adalah hasil belajar. Belajar mengandung arti perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan.

Menurut teori belajar behaviorisme dapat dinyatakan bahwa, tingkah laku manusia di kendalikan oleh ganjaran (hadiah) atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi para pembelajar dengan stimulusnya. Guru yang menganut pandangan ini berpendapat bahwa tingkah laku siswa merupakan reaksi terhadap lingkungan dan tingkah laku adalah hasil belajar. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku para murid.

b. Teori Belajar Kognitivisme

Teori belajar kognitivisme memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada. Model ini menekankan pada bagaimana informasi diproses dan diolah. Seperti teori behaviorisme, teori kognitivisme juga bersifat alamiah. Teori-teorinya dapat diuji dan ditunjang dengan penelitian yang solid. Sebagaimana teori behaviorisme, teori kognitivisme juga banyak berpengaruh pada lembaga pendidikan dan praktik pembelajaran. Aliran ini memberikan kontribusi terhadap penggunaan unsure kognitif atau mental dalam proses belajar.

Dalam belajar, teori kognitivisme mengakui pentingnya faktor individu dalam belajar tanpa meremehkan faktor eksternal atau lingkungan. Menurut aliran kognitivisme, belajar merupakan interaksi

antara individu dan lingkungan, dan hal itu terjadi terus-menerus sepanjang hayat. Berbeda dengan aliran behaviorisme yang memandang belajar sebagai aktivitas yang bersifat mekanistik antara stimulus dan respons, aliran kognitivisme memandang aktivitas belajar bukanlah sekedar persoalan stimulus dan respons yang bersifat mekanistik, tetapi lebih dari itu, aktivitas belajar dan pembelajaran juga melibatkan aktivitas mental yang ada dalam diri individu yang sedang belajar.

Dari penjelasan yang sudah dikemukakan diatas, maka penulis menyimpulkan teori yang digunakan untuk melandasi penelitian perencanaan pembelajaran sejarah dan implementasinya ini menggunakan dua teori, teori behaviorisme dan teori kognitivisme. Teori behaviorisme, dalam behaviorisme itu sendiri merupakan teori fisik dari pembelajaran. Behaviorisme ini merupakan salah satu pendekatan untuk memahami perilaku manusia, begitu juga dalam mengaplikasi proses pembelajaran siswa. Selain itu peneliti menggunakan teori kognitivisme. Teori kognitivisme memiliki perspektif bahwa peserta didik memproses informasi dan pelajaran melalui upaya mengorganisir, menyimpan, dan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang lama.

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan. Karena psikologi pendidikan dan sosiologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi

pemikiran pendidikan. Apabila sosiologi pendidikan memandang segala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat, maka psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari sudut perkembangan pribadi. Psikologi pendidikan merupakan alat bantu bagi para guru dan para calon guru dalam mengembangkan pemahaman yang lebih baik mengenai pendidikan dan prosesnya serta mengetahui karakteristik siswa di semua jenjang pendidikan. Psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara melakukan sesuatu, dan juga memahami cara makhluk tersebut berfikir dan berperasaan (Gleitman, 1986).

Keharusan yang tak dapat ditawar-tawar bagi setiap pendidik yang kompeten dan profesional adalah melaksanakan profesinya sesuai dengan keadaan peserta didik. Dalam hal ini, tanpa mengurangi peranan didaktik dan metodik psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang berupaya memahami keadaan dan perilaku manusia termasuk para siswa yang satu lainnya berbeda itu, amat penting bagi para guru di semua jenjang kependidikan.

Para ahli psikologi dan pendidikan pada umumnya berkeyakinan bahwa dua orang anak (yang kembar sekalipun) tak pernah memiliki respons yang sama persis terhadap situasi pembelajaran di sekolah. Keduanya sangat mungkin berbeda dalam hal pembawaan, kematangan, jasmani, intelegensi, dan keterampilan motorik jasmaniah. Anak-anak itu, seperti juga anak-anak lainnya, relative berbeda dalam berkepribadian sebagaimana juga tampak dalam penampilan dan cara berfikir atau memecahkan masalah mereka masing-masing.

Pengetahuan yang bersifat psikologis mengenai peserta didik dalam proses belajar dan proses pembelajaran sesungguhnya tidak hanya diperlukan oleh calon guru atau guru yang sedang bertugas di lembaga-lembaga pendidikan formal. Para dosen diperguruan tinggi, bahkan para orangtua dan mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan informal seperti kiai di pesantren, para pendeta dan pastur di gereja, dan para instruktur di lembaga-lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan, pada prinsipnya juga memerlukan pengetahuan psikologi pendidikan.

Kembali ke masalah pembelajaran dan berhubungan dengan psikologi pendidikan, unsur utama dalam pelaksanaan sebuah sistem pendidikan di mana pun adalah proses pembelajaran. Di tengah-tengah proses edukatif (bersifat kependidikan) ini baik di tempat pendidikan formal maupun informal, terdapat seorang tokoh yang disebut guru. Sumber pengetahuan yang dapat membantu atau menolong guru dalam mengelola mengajar-belajar tersebut adalah psikologi praktis, psikologi pendidikan.

Selanjutnya guru yang kompeten dalam perspektif psikologi pendidikan adalah guru yang mampu melaksanakan profesinya secara bertanggung jawab. Adapun guru yang bertanggung jawab adalah guru yang mampu mengelola proses pembelajaran sebaik-baiknya sesuai dengan prinsip-prinsip psikologis.

Di samping itu pendekatan sosiologi juga penting untuk menjelaskan tentang interaksi antara pendidik dengan peserta didik, peserta didik satu dengan lainnya. Sosiologi terdiri atas dua perkataan yaitu sosiologi dan pendidikan. Maka sepintas saja telah jelas bahwa di dalam sosiologi

pendidikan itu yang menjadi masalah sentralnya ialah aspek-aspek sosiologi di dalam pendidikan. Oleh karena itu situasi pendidikan adalah situasi hubungan dan pergaulan sosial, yaitu hubungan dan pergaulan sosial antara pendidikan dengan anak didik, pendidik dengan pendidik, anak-anak dengan anak-anak, pegawai dengan pendidikan, pegawai-pegawai dengan anak-anak. Maka jelaslah di dalam sosiologi pendidikan itu akan berlaku dan bekerjasama antara prinsip-prinsip sosiologis dan prinsip-prinsip pedagogis beserta ilmu-ilmu bantuannya, misalnya psikologika (ilmu psikologi pendidikan).

Jelaslah agaknya di sini, bahwa psikologi pendidikan mempersoalkan teknik kebiasaan-kebiasaan baru (tingkah laku baru) kepada anak-anak, sedangkan sosiologi pendidikan tertarik kepada implikasinya, mengingat bahwa sekolah dengan segala kegiatannya, termasuk kurikulum dan metode mengajarnya, adalah merupakan lembaga sosial dan merupakan bagian dari lembaga sosial yang lebih luas, misalnya masyarakat.

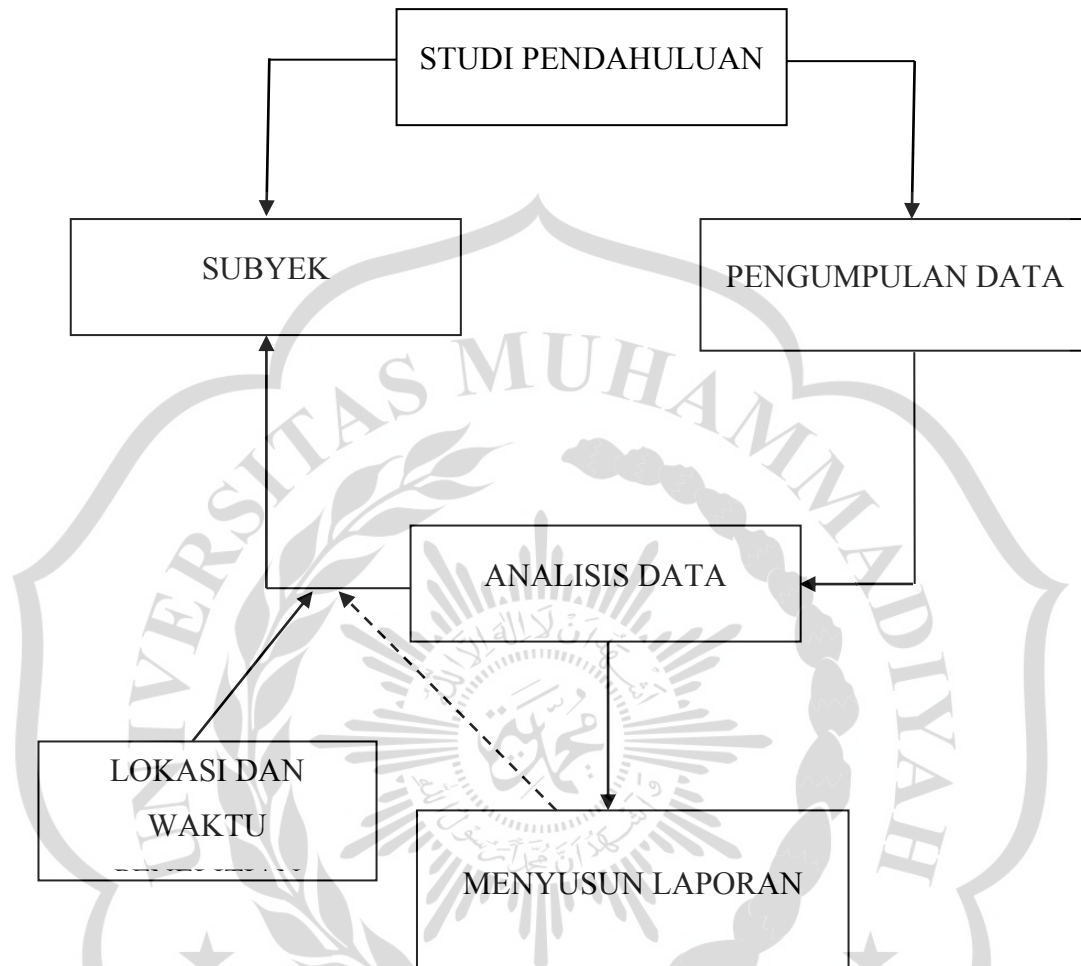
Jadi, psikologi pendidikan dengan mempergunakan hukum-hukum psikologi berusaha menentukan syarat-syarat optimum untuk belajar dan bagaimana untuk merealisirnya, sedangkan pada sosiologi pendidikan tidak demikian halnya, tetapi betapakah pengaruh belajar kepada kehidupan kelompok, dan pengaruh kelompok kecil terhadap yang lebih luas lagi, ialah terhadap masyarakat. Sosiologi pendidikan berusaha membahas bagaimanakah pendidikan sebagai proses sosial dengan kondisi-kondisi yang optimum dapat mengurangi-kekurangan di dalam masyarakat untuk mencapai tata masyarakat-masyarakat yang lebih baik.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh suatu subjek penelitian, misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata, dan bahasa manusia dan pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Lexi Moleong, 2007:6).

Metode penelitian kualitatif sering diberlakukan pada ilmu-ilmu kebudayaan (*Geisteswissenschaften*) yang mencakup humaniora, sejarah, dan ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk menemukan gejala yang unik atau individual (ideografis) dan bukan mencari hukum-hukum alam (*Naturwissenschaften*) (Kartodirdjo, 1982:47). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang bersifat positivistic, penelitian kualitatif cenderung mengarah pada fenomena yang terdapat di lapangan (Danim, 2002:121). Oleh karena itu, metode penelitian kualitatif berisikan metode penelitian historis-hermeneutis yang meliputi logika induksi, deduksi, metode fenomenologi, etnometodologi, hermeneutika, dan interpretasi (Nugroho, 2000; bdk. Moleong, 2002: 4-15).

Berikut adalah desain penelitian kualitatif sebagai berikut :



Bagan1.1 Desain penelitian kualitatif
Dokumen Tanto Sukardi. Desain Penelitian Kualitatif

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang akan penulis gunakan untuk penelitian adalah SMK N 1 Banyumas dengan alasan bagaimana yang akan penulis peroleh dari observasi pendahuluan bahwa SMK N 1 Banyumas merupakan sekolah yang unggulan. Disamping itu sebelum melakukan kegiatan pelaksanaan pembelajaran dikelas seluruh guru melakukan breafing bersama kepala sekolah. Selain itu dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas masih bersifat konvensional.

Sementara itu waktu penelitian akan dilaksanakan pada kelas XI AK 2 dan XI TKJ 3 tahun ajaran 2016-2017, karena kelas tersebut merupakan kelas yang siswa-siswinya aktif, kreatif, juga merupakan kelas unggulan. Selain itu tahun 2016-2017 peneliti mengambil semester ganjil dengan materi penjajahan pemerintahan Hindia-Belanda.

2. Subyek dan Sample Penelitian

Subyek penelitian menurut Arikunto (2007,152) merupakan sesuatu yang sangat penting kedudukannya di dalam penelitian, subyek penelitian harus ditata sebelum peneliti siap mengumpulkan data. Subyek penelitian dapat berupa benda, hal atau orang. Peneliti memilih siswa kelas XI AK 2 dan XI TKJ 3 untuk dijadikan sumber data, karena dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas siswa cenderung lebih aktif dan kritis, maka peneliti memilih kelas XI AK 2 dengan jumlah siswa 32, dan XI TKJ 3 dengan jumlah siswa 32. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sample dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah merupakan sebuah teknik yang dilakukan untuk mendapatkan sebuah sample. Snowball sampling sendiri juga merupakan sebuah pelabelan terhadap suatu aktifitas ketika peneliti sedang dalam proses pengumpulan data dari satu responden ke responden lain yang memenuhi kriteria, melalui proses wawancara mendalam.

3. Studi Pendahuluan

Studi pendahuluan, studi yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang penelitian yang akan dilakukan. Studi pendahuluan dilakukan karena kelayakan penelitian berkenaan dengan prosedur penelitian dan hal lainnya

yang belum jelas. Pada langkah awal yakni menentukan masalah penelitian, peneliti sudah disarankan untuk mengadakan penjajagan mengenai kemungkinan terus atau terhentinya pikiran peneliti untuk mengadakan penelitian tersebut. Studi pendahuluan dilakukan dengan tujuan utama untuk menghimpun berbagai informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian. Misalnya peneliti melihat langsung bagaimana interaksi antara pendidik dengan peserta didik saat proses pembelajaran dikelas berlangsung. Dengan studi pendahuluan peneliti dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut :

a. Pengamatan atau Observasi

Pengamatan atau observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Misalnya mengamati dan mencatat setiap tindakan yang dilakukan oleh guru. Berhubungan dengan kegiatan siswa, observasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku-perilaku siswa sebagai pengaruh tindakan yang dilakukan oleh guru.

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah. Unsur yang diobservasi meliputi bagaimana guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sejarah di SMK N I

Banyumas dan bagaimana siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar serta hal lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Sementara itu cara yang akan peneliti lakukan dalam observasi adalah melakukan pengamatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, bagaimana sikap siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung, apakah siswa cenderung memperhatikan guru atau tidak, serta aktivitas lain yang ada pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sejarah. Dari pengamatan tersebut, peneliti mendapatkan hasil yang peneliti inginkan atau hasil yang akan diteliti.

b. Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian deskriptif kualitatif. Wawancara dilaksanakan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual. Adakalanya wawancara juga dilakukan secara kelompok. Sebelum melaksanakan wawancara para peneliti menyiapkan instrument wawancara yang disebut pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variable-variabel yang dikaji dalam penelitian. Bentuk pertanyaan atau pernyataan bisa bersifat terbuka, sehingga responden mempunyai keleluasaan untuk memberikan jawaban atau penjelasan. Pertanyaan atau pernyataan dalam

pedoman wawancara juga bisa berstruktur, suatu pertanyaan atau pernyataan umum diikuti dengan pertanyaan atau pernyataan yang lebih khusus atau lebih terurai, sehingga jawaban atau penjelasan dari responden menjadi lebih dibatasi dan diarahkan.

Wawancara banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, malah boleh dikatakan sebagai teknik pengumpulan data utama. Dalam persiapan wawancara selain penyusunan pedoman, yang sangat penting adalah membina hubungan baik (raport) dengan responden. Keterbukaan responden untuk memberikan jawaban atau respon secara objektif sangat ditentukan oleh hubungan baik yang tercipta antara pewawancara dan responden. Hal penting lain yang perlu mendapatkan perhatian serius dari pewawancara adalah perekaman atau pencatatan data. Dalam pembuatan catatan hasil wawancara, selain dicatat jawaban atau respon-respon dari responden yang langsung berhubungan dengan pertanyaan, juga dicatat reaksi-reaksi lainnya baik yang dinyatakan secara verbal maupun nonverbal. Juga perlu dibuat catatan-catatan khusus atau interpretasi langsung sesaat dari pewawancara terhadap jawaban, respon atau reaksi tertentu yang penting atau perlu mendapat perhatian dari peneliti.

c. Angket

Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak langsung. Instrument atau alat pengumpulan datanya juga disebut angket berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab atau direspon oleh responden. Angket

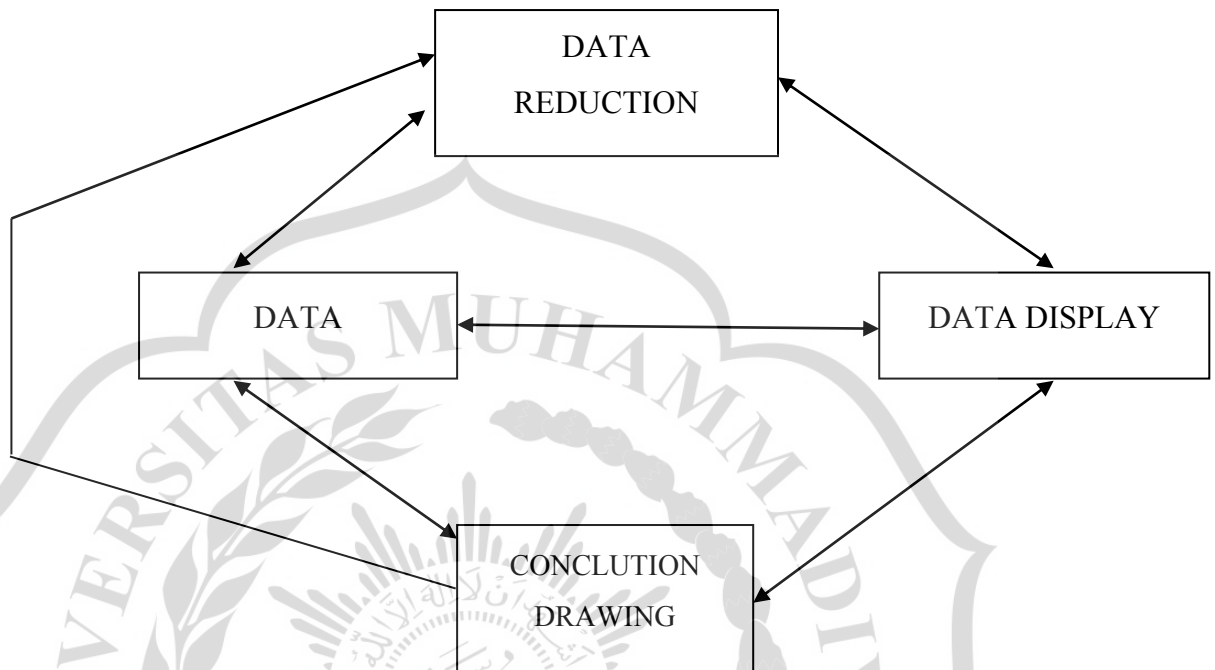
yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket terbuka yang nantinya responden akan menjawab sendiri dari pertanyaan yang sudah disediakan. Pada angket dengan pertanyaan terbuka, angket berisi pertanyaan-pertanyaan atau pernyataan pokok yang bisa dijawab atau direspon oleh responden secara bebas. Responden mempunyai kebebasan untuk memberikan jawaban atau respon sesuai dengan persepsinya.

d. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar kadang-kadang disebut juga tes prestasi belajar, mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa selama kurun waktu tertentu. Tes hasil belajar juga dibedakan menurut materi yang diukur, sesuai dengan nama-nama mata pelajaran atau bidang studi yang dipelajari, misalnya mata pelajaran sejarah. Menurut tujuan dan fungsinya tes hasil belajar ini juga dibedakan antara tes diagostik, penempatan, formatif dan sumatif. Tes diagnostic ditujukan untuk mengukur/mendiagnosis kelemahan atau kekurangan siswa dan digunakan untuk memberikan perbaikan. Tes penempatan mengukur penguasaan atau keunggulan siswa, digunakan untuk menempatkan siswa sesuai dengan tingkat penguasaan atau keunggulannya. Tes formatif mengukur tingkat penguasaan siswa dan posisinya baik antar teman sekelas maupun dalam penguasaan target materi. Hasil tes formatif digunakan untuk perbaikan program atau proses pembelajaran dan digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam periode waktu tertentu.

5. Analisis data

Berikut ini adalah siklus analisis data :



Bagan 2.1 Teknik pengumpulan data
Dokumen Tanto Sukardi. Penelitian Kualitatif

a. Data reduction

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus selama pengumpulan data berlangsung. Sebenarnya reduksi data sudah tampak pada saat penelitian memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan penelitian dan metode pengumpulan data yang dipilih. Pada saat pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan membuat catatan kaki. Pada intinya reduksi data terjadi sampai penulisan sampai akhir laporan akhir penelitian. Reduksi data

merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

b. Data display

Bagian kedua dari analisis adalah penyajian data. Penyajian yang dimaksud menurut Matthew dan Michael, sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah bentuk tes naratif. Teks tersebut terpencar-pencar, bagian demi bagian dan bukan simultan, tersusun kurang baik, dan sangat berlebihan. Pada kondisi seperti itu, peneliti menjadi mudah melakukan kesalahan atau bertindak secara ceroboh dan secara gegabah mengambil kesimpulan yang memihak, tersekat-sekat, dan tak berdasar. Manusia tidak cukup mampu sebagai pemroses informasi yang besar jumlahnya. Kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami.

c. Conclusion drawing/Verification

Bagian terakhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti kata benda-benda, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin,

alur sebab-akibat, dan proporsisi. Kesimpulan akhir tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan sponsor. Penarikan kesimpulan, hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Pembuktian kembali atau verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

H. Sistematika Penulisan

Penyusunan yang dilakukan dalam sebuah penelitian harus sesuai dengan sistematika yang telah ditentukan. Tujuan dari sistematika ini adalah agar penyajian dilakukan dan hasil yang diperoleh dapat sistematis dan terinci dengan baik. Adapun sistematika penulisan penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

Bab I pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian pustaka serta penelitian relevan, kajian teori serta pendekatan, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II pembahasan, berjudul bagaimana proses perencanaan yang dilakukan oleh guru menurut kurikulum 2013, terdiri dari:

- a. Persiapan
- b. Penentuan tujuan pembelajaran
- c. Pemenuhan fasilitas

Bab III berjudul bagaimana sikap siswa SMK N I Banyumas ketika proses pembelajaran berlangsung, terdiri dari:

- a. Sikap siswa terhadap materi pelajaran sejarah
- b. Sikap siswa terhadap model pembelajaran

Bab IV berjudul bagaimana perubahan yang terjadi pada siswa dalam mata pelajaran sejarah pada kurikulum 2013, terdiri dari:

- a. Perubahan siswa terhadap mata pelajaran sejarah sebelum kurikulum 2013.
- b. Perubahan siswa terhadap mata pelajaran sejarah dengan menggunakan kurikulum 2013.

Bab V berjudul bagaimana hasil pembelajaran yang diperoleh peserta didik melalui kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif di SMK N 1 Banyumas, terdiri dari:

- a. Hasil
- b. Analisis hasil

Bab VI berjudul kesan siswa dan upaya guru dari pembelajaran sejarah pada kelas XI di SMK N 1 Banyumas, terdiri dari :

- a. Kesan siswa terhadap mata pelajaran sejarah.
- b. Upaya guru untuk meningkatkan kualitas mata pelajaran sejarah.

Bab VII berisi simpulan yang merupakan intisari dari keseluruhan bahasan dari bab-bab sebelumnya.